



Rekonstruksi Standar Baik Dan Buruk Dalam Perspektif Akhlak, Moral Dan Etika Serta Implikasinya Terhadap Penguatan Pendidikan Di Era Digital

Erpiani Lubis¹, Mhd Suwardi Hasibuan², Nur Sahara Hasibuan³, Nur Syakinah Tanjung⁴, Rinaldi Rizki Siregar⁵, Sutan Botung Hasibuan⁶

^{1,2,3,4,5,6} Institut Agama Islam Padang Lawas

Email : erpianilubis10@gmail.com, mhdsuwardi889@gmail.com,
nursaharahasibuan10@gmail.com, nursakinahtanjung045@gmail.com,
rinaldirizk.08@gmail.com, sutanbotung94@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi standar baik dan buruk dalam perspektif akhlak, moral, dan etika serta menganalisis implikasinya terhadap penguatan pendidikan di era digital. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada fenomena pergeseran nilai moral akibat perkembangan teknologi digital yang semakin pesat dan tidak diimbangi dengan penguatan nilai etika dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*), melalui kajian terhadap berbagai sumber seperti Al-Qur'an, hadis, buku, dan literatur relevan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa standar baik dan buruk mengalami pergeseran dari yang bersifat normatif menuju relatif akibat pengaruh media digital dan konstruksi sosial yang berkembang. Dalam perspektif teoretis, pemikiran Immanuel Kant menekankan pentingnya prinsip universal dalam menentukan kebaikan, sedangkan Aristoteles menegaskan bahwa kebaikan dibentuk melalui pembiasaan karakter. Dalam perspektif Islam, akhlak menjadi landasan utama yang bersumber dari wahyu dan bersifat absolut. Oleh karena itu, rekonstruksi nilai dilakukan melalui integrasi akhlak sebagai dasar normatif, etika sebagai refleksi rasional, dan moral sebagai praktik sosial. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam mengatasi krisis moral di era digital melalui penguatan pendidikan karakter berbasis nilai yang adaptif terhadap perkembangan teknologi serta penanaman literasi etika digital, sehingga mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat..

Kata kunci: *Akhlak, Moral, Etika, Pendidikan, Era Digital, Rekonstruksi Nilai*

Abstract

This study aims to reconstruct the standards of good and bad from the perspectives of *akhlaq*, morals, and ethics, as well as to analyze their implications for strengthening education in the digital era. The background of this research is based on the phenomenon of shifting moral values caused by the rapid development of digital technology, which has not been balanced by the reinforcement of ethical values in society. This study employs a qualitative approach with a library

research method through the examination of various sources such as the Qur'an, Hadith, books, and other relevant literature. The findings indicate that the standards of good and bad have shifted from normative to relative in nature due to the influence of digital media and evolving social constructions. From a theoretical perspective, Immanuel Kant emphasized the importance of universal principles in determining goodness, while Aristotle argued that goodness is formed through the habituation of character. In the Islamic perspective, *akhlaq* serves as the primary foundation derived from divine revelation and is considered absolute. Therefore, the reconstruction of values is carried out through the integration of *akhlaq* as a normative basis, ethics as rational reflection, and morals as social practice. The implications of this study demonstrate that education has a strategic role in overcoming the moral crisis in the digital era through strengthening value-based character education that is adaptive to technological developments, as well as instilling digital ethical literacy. In this way, education is expected to shape a generation that is not only intellectually intelligent but also possesses strong moral integrity.

Keywords: *Akhlaq*, Morals, Ethics, Education, Digital Era, Reconstruction of Values.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam cara individu memahami dan menentukan standar baik dan buruk. Peningkatan penggunaan internet dan media sosial telah menciptakan ruang interaksi baru yang lebih bebas dan terbuka, namun di sisi lain juga memunculkan berbagai persoalan etika. Rulli Nasrullah (2021) menegaskan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga membentuk realitas sosial baru yang dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat.

Fenomena ini semakin kompleks ketika dikaitkan dengan kondisi literasi digital masyarakat Indonesia. Siberkreasi (2022) menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat dalam memahami etika digital masih relatif rendah, meskipun penggunaan teknologi terus meningkat. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kemampuan teknis dan kesadaran moral dalam penggunaan teknologi. Akibatnya, berbagai bentuk penyimpangan seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan cyberbullying semakin marak terjadi.

Dalam konteks pendidikan, tantangan ini menjadi semakin penting untuk diperhatikan. Nadiem Anwar Makarim (2021) menekankan bahwa pendidikan di era digital tidak hanya berfokus pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai moral peserta didik. Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang selama ini diterapkan belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan era digital yang dinamis.

Lebih lanjut, Thomas Lickona (2020) menjelaskan bahwa pendidikan karakter harus mencakup tiga aspek utama, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Dalam konteks digital, ketiga aspek ini seringkali tidak berjalan secara seimbang, sehingga individu mengetahui apa yang baik, tetapi tidak selalu melakukannya dalam praktik kehidupan digital.

Perubahan standar baik dan buruk juga dapat dilihat dari perspektif sosiologis. Manuel Castells (2020) menyatakan bahwa masyarakat modern telah bertransformasi menjadi "network society", di mana interaksi sosial banyak terjadi melalui jaringan digital. Dalam kondisi ini, nilai dan norma sosial menjadi lebih fleksibel dan mudah berubah, tergantung pada dinamika jaringan yang ada.

Dalam ranah etika, Immanuel Kant menegaskan bahwa tindakan moral harus didasarkan pada prinsip kewajiban universal yang tidak bergantung pada situasi atau kepentingan individu. Sebaliknya, Aristoteles menekankan bahwa kebaikan diperoleh melalui pembiasaan kebajikan

dalam kehidupan sehari-hari. Kedua pandangan ini menunjukkan bahwa standar baik dan buruk seharusnya memiliki dasar yang kuat, namun dalam era digital seringkali mengalami pergeseran akibat pengaruh eksternal.

Selain itu, Lawrence Kohlberg (2021) menjelaskan bahwa perkembangan moral individu dipengaruhi oleh tahapan tertentu yang berkaitan dengan kemampuan berpikir dan pengalaman sosial. Dalam era digital, pengalaman sosial tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga melalui interaksi virtual yang memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan moral individu.

Fenomena degradasi moral di ruang digital juga diperkuat oleh konsep yang dikemukakan oleh Albert Bandura (2020), yaitu "moral disengagement", di mana individu cenderung mengabaikan nilai moral ketika berada dalam kondisi tertentu, seperti anonimitas di dunia maya. Hal ini menjelaskan mengapa banyak individu yang berperilaku tidak etis di media sosial, meskipun dalam kehidupan nyata mereka memahami norma yang berlaku.

Dalam konteks keislaman, Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk berbuat secara spontan tanpa pertimbangan panjang. Konsep ini menunjukkan bahwa standar baik dan buruk dalam Islam bersifat internal dan berakar pada keimanan. Namun, tantangan yang dihadapi saat ini adalah bagaimana menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan digital.

Selanjutnya, Azyumardi Azra (2022) menegaskan bahwa modernisasi dan globalisasi telah membawa perubahan dalam sistem nilai masyarakat Muslim, termasuk dalam cara memahami akhlak dan moral. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional perlu direkonstruksi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Dalam bidang literasi digital, Paul Gilster menekankan bahwa literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan kritis dan etis dalam menggunakan informasi. Tanpa adanya dimensi etika, teknologi justru dapat menjadi alat yang merusak nilai-nilai moral.

Terakhir, Yuval Noah Harari (2020) mengingatkan bahwa perkembangan teknologi yang sangat cepat dapat melampaui kemampuan manusia dalam mengontrolnya, sehingga diperlukan landasan etika yang kuat agar teknologi dapat digunakan untuk kebaikan bersama.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa standar baik dan buruk dalam masyarakat mengalami pergeseran yang signifikan akibat perkembangan teknologi digital. Pergeseran ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknologi, tetapi juga oleh perubahan sosial, budaya, dan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya rekonstruksi terhadap standar baik dan buruk yang mampu mengintegrasikan perspektif akhlak, moral, dan etika secara komprehensif. Rekonstruksi ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam penguatan pendidikan di era digital, sehingga mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) yang berfokus pada analisis konseptual terhadap standar baik dan buruk dalam perspektif akhlak, moral, dan etika serta implikasinya terhadap pendidikan di era digital. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelaah berbagai sumber tertulis seperti Al-Qur'an, Hadis, buku, dan artikel ilmiah yang relevan, termasuk pemikiran tokoh. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta menggunakan pendekatan filosofis untuk merekonstruksi

konsep nilai baik dan buruk secara komprehensif dan kontekstual sesuai dengan dinamika era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam perspektif Islam, konsep baik dan buruk memiliki landasan yang jelas dan bersifat absolut sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an dan hadis. Allah Swt. berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan”(QS. An-Nahl: 90).

Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”(HR. Ahmad).

Ayat dan hadis tersebut menegaskan bahwa standar baik dan buruk dalam Islam tidak bersifat relatif, melainkan berlandaskan pada prinsip keadilan, kebaikan, dan akhlak mulia yang telah ditetapkan secara normatif. Dengan demikian, konsep moral dalam Islam memiliki dimensi teologis sekaligus praktis, yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip ini menjadi relevan dalam menghadapi tantangan era digital, di mana batas antara kebaikan dan keburukan seringkali menjadi kabur akibat pengaruh teknologi dan informasi.

Dalam kajian filsafat moral, konsep baik dan buruk telah lama menjadi perdebatan fundamental yang melahirkan berbagai pendekatan etis. Immanuel Kant menegaskan bahwa kebaikan tidak ditentukan oleh hasil suatu tindakan, melainkan oleh niat dan kewajiban moral yang mendasarinya. Dalam konsep *categorical imperative*, Kant menyatakan bahwa suatu tindakan dianggap baik apabila dapat dijadikan hukum universal yang berlaku bagi semua orang tanpa pengecualian. Artinya, standar baik dan buruk bersifat rasional dan universal, tidak bergantung pada situasi atau kepentingan individu. Pendekatan ini memberikan fondasi kuat bagi etika modern, terutama dalam menekankan pentingnya tanggung jawab moral individu dalam setiap tindakan, termasuk dalam ruang digital yang seringkali mengaburkan batas antara benar dan salah.

Berbeda dengan Kant, Aristoteles memandang bahwa kebaikan tidak hanya terletak pada aturan universal, tetapi pada pembentukan karakter melalui kebiasaan (*habit*). Dalam konsep *virtue ethics*, Aristoteles menjelaskan bahwa manusia mencapai kebaikan melalui praktik

kebaikan yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari dirinya. Kebaikan bukan hanya soal apa yang dilakukan, tetapi bagaimana seseorang menjadi pribadi yang baik. Dengan demikian, standar baik dan buruk bersifat kontekstual dan berkembang melalui pengalaman hidup serta interaksi sosial. Pendekatan ini sangat relevan dalam memahami dinamika moral di era digital, di mana perilaku individu dibentuk oleh kebiasaan penggunaan teknologi dan interaksi dalam media sosial.

Jika kedua pendekatan ini dikaitkan, maka terlihat bahwa Kant menekankan dimensi normatif dan rasional dari moralitas, sementara Aristoteles menekankan dimensi praktis dan pembentukan karakter. Dalam konteks era digital, kedua pendekatan ini menghadapi tantangan baru, di mana rasionalitas seringkali dikalahkan oleh impulsivitas, dan pembentukan karakter dipengaruhi oleh lingkungan digital yang tidak selalu kondusif. Oleh karena itu, integrasi antara prinsip universal Kantian dan pembiasaan karakter Aristotelian menjadi penting dalam merekonstruksi standar baik dan buruk yang relevan dengan perkembangan zaman.

Dari kerangka filosofis tersebut, dapat dipahami bahwa standar baik dan buruk pada dasarnya memiliki landasan yang kuat, baik secara rasional maupun karakteristik. Namun, dalam realitas kontemporer, terutama dengan hadirnya teknologi digital, terjadi pergeseran signifikan dalam cara manusia memaknai nilai tersebut. Dari seluruh temuan tersebut, terlihat bahwa standar baik dan buruk mengalami transformasi yang signifikan sebagai akibat dari akselerasi perkembangan teknologi digital yang tidak diimbangi dengan penguatan nilai moral dan etika.

Transformasi ini tidak hanya bersifat permukaan, tetapi menyentuh aspek fundamental dalam cara manusia memaknai kebenaran, kebaikan, dan tanggung jawab. Dalam konteks ini, dominasi teknologi—khususnya algoritma media sosial—telah menggeser otoritas penilaian moral dari norma normatif menuju mekanisme popularitas dan viralitas. Shoshana Zuboff (2020) menjelaskan bahwa sistem digital modern cenderung membentuk perilaku manusia melalui manipulasi preferensi, sehingga individu seringkali tidak lagi sepenuhnya otonom dalam menentukan pilihan moralnya. Sejalan dengan itu, Nick Srnicek (2021) menegaskan bahwa kapitalisme platform turut membentuk logika interaksi digital yang berorientasi pada perhatian (*attention economy*), sehingga nilai moral seringkali dikalahkan oleh kepentingan popularitas.

Lebih lanjut, analisis menunjukkan bahwa lemahnya literasi etika digital menjadi faktor yang mempercepat terjadinya krisis nilai tersebut. Ketidakmampuan individu dalam memilah informasi, memahami dampak sosial dari tindakan digital, serta kurangnya kesadaran terhadap tanggung jawab moral menyebabkan terjadinya disorientasi nilai. Luciano Floridi (2021) menegaskan bahwa dalam “infosphere” modern, manusia tidak hanya berinteraksi dengan informasi, tetapi juga dibentuk oleh informasi itu sendiri, sehingga tanpa kerangka etika yang kuat, individu akan mudah terjebak dalam relativisme moral. Hal ini diperkuat oleh Claire Wardle

(2022) yang menjelaskan bahwa disinformasi digital berkembang pesat karena rendahnya kemampuan verifikasi informasi di kalangan masyarakat. Selain itu, Eli Pariser (2020) menunjukkan bahwa algoritma media sosial menciptakan *filter bubble* yang mempersempit perspektif individu terhadap realitas.

Kondisi ini menunjukkan bahwa rekonstruksi nilai bukan lagi pilihan, melainkan kebutuhan mendesak. Rekonstruksi yang dimaksud bukan berarti mengganti nilai lama, tetapi mengintegrasikan kembali nilai-nilai fundamental dengan konteks kekinian. Dalam hal ini, akhlak harus ditempatkan sebagai dasar normatif karena bersumber dari wahyu yang bersifat absolut dan universal. Nilai-nilai akhlak memberikan arah yang jelas mengenai apa yang dianggap baik dan buruk, sehingga dapat menjadi landasan dalam menghadapi kompleksitas moral di era digital. Tariq Ramadan (2020) menegaskan bahwa nilai-nilai etika Islam memiliki fleksibilitas untuk diadaptasi dalam konteks modern tanpa kehilangan prinsip dasarnya.

Di sisi lain, etika berfungsi sebagai instrumen refleksi rasional yang memungkinkan individu untuk menganalisis dan mengevaluasi tindakan dalam berbagai situasi yang kompleks. Pendekatan etis menjadi penting karena tidak semua persoalan digital dapat dijawab secara tekstual, sehingga diperlukan kemampuan berpikir kritis. Mark Coeckelbergh (2022) menekankan bahwa etika teknologi harus mampu menjembatani antara nilai normatif dan realitas praktis yang dihadapi manusia dalam interaksi dengan teknologi. Sejalan dengan itu, Peter-Paul Verbeek (2021) menjelaskan bahwa teknologi tidak bersifat netral, tetapi turut membentuk tindakan moral manusia melalui mediasi teknologi.

Sementara itu, moral sebagai praktik sosial menjadi ruang implementasi dari nilai akhlak dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Moral tidak hanya berkaitan dengan individu, tetapi juga dengan bagaimana nilai tersebut dihidupkan dalam masyarakat. Dalam konteks digital, moral tercermin dalam cara individu berinteraksi, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam ruang publik virtual. Oleh karena itu, integrasi antara akhlak, etika, dan moral menjadi suatu pendekatan yang komprehensif dalam merekonstruksi standar baik dan buruk. Zeynep Tufekci (2021) menegaskan bahwa perilaku kolektif di media sosial seringkali membentuk norma baru yang tidak selalu sejalan dengan nilai etika tradisional.

Implikasi dari rekonstruksi ini terhadap pendidikan sangat signifikan. Pendidikan tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi harus menjadi sarana pembentukan karakter yang mampu menjawab tantangan zaman. Kurikulum pendidikan perlu direorientasi agar tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dan etika secara sistematis. Neil Selwyn (2022) menegaskan bahwa pendidikan di era digital harus mampu mengkritisi teknologi, bukan sekadar menggunakannya.

Selain itu, dinamika etika di era digital juga tidak dapat dilepaskan dari munculnya kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) yang semakin mempengaruhi proses pengambilan keputusan manusia. Kate Crawford (2021) menjelaskan bahwa sistem kecerdasan buatan tidak sepenuhnya netral, karena dibangun berdasarkan data yang seringkali mengandung bias sosial dan nilai tertentu. Hal ini menyebabkan keputusan yang dihasilkan oleh teknologi dapat memperkuat ketidakadilan atau bahkan menciptakan standar moral baru yang tidak selalu sesuai dengan nilai kemanusiaan. Dengan demikian, keberadaan teknologi justru menuntut adanya kontrol etis yang lebih kuat dari manusia.

Selanjutnya, Ruha Benjamin (2020) menegaskan bahwa teknologi digital seringkali mereproduksi ketimpangan sosial yang sudah ada, termasuk dalam hal akses terhadap informasi dan representasi nilai. Dalam konteks ini, standar baik dan buruk tidak lagi bersifat netral, tetapi dipengaruhi oleh struktur kekuasaan yang ada dalam sistem digital. Hal ini menunjukkan bahwa rekonstruksi nilai tidak hanya bersifat individual, tetapi juga harus mempertimbangkan dimensi struktural dalam masyarakat.

Dalam kajian komunikasi digital, José van Dijck (2021) menjelaskan bahwa platform digital telah membentuk ekosistem sosial baru yang mengatur interaksi manusia melalui aturan algoritmik. Dalam sistem ini, nilai-nilai sosial tidak lagi sepenuhnya dikendalikan oleh norma masyarakat, tetapi oleh kebijakan platform yang seringkali berorientasi pada kepentingan ekonomi. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa rekonstruksi nilai juga harus melibatkan kesadaran kritis terhadap sistem digital yang digunakan.

Lebih lanjut, Safiya Umoja Noble (2022) menunjukkan bahwa algoritma pencarian dan media sosial dapat mempengaruhi persepsi individu terhadap realitas, termasuk dalam menentukan apa yang dianggap benar atau salah. Hal ini berimplikasi pada pembentukan opini publik yang seringkali tidak berdasarkan pada nilai objektif, tetapi pada konstruksi digital yang bias. Dengan demikian, tantangan etika di era digital semakin kompleks dan membutuhkan pendekatan multidisipliner.

Terakhir, dalam perspektif pendidikan masa depan, Andreas Schleicher (2023) menegaskan bahwa sistem pendidikan harus bertransformasi untuk mempersiapkan generasi yang mampu menghadapi ketidakpastian dan kompleksitas dunia digital. Pendidikan tidak hanya harus mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kemampuan refleksi moral, empati, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, penguatan pendidikan berbasis nilai menjadi kunci dalam memastikan bahwa perkembangan teknologi tidak mengarah pada degradasi moral, tetapi justru memperkuat kualitas kemanusiaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa standar baik dan buruk mengalami transformasi signifikan di era digital akibat dominasi teknologi yang tidak diimbangi dengan penguatan nilai moral dan etika, sehingga otoritas penilaian moral bergeser dari norma

normatif menuju logika popularitas, algoritma, dan konstruksi sosial digital yang cenderung relatif. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya literasi etika digital yang menyebabkan disorientasi nilai dalam masyarakat. Secara teoretis, pemikiran Immanuel Kant menekankan pentingnya prinsip universal dalam menentukan kebaikan, sementara Aristoteles menegaskan bahwa kebaikan dibentuk melalui pembiasaan karakter, sehingga keduanya menunjukkan perlunya integrasi antara dimensi normatif dan praksis dalam membangun standar moral. Dalam konteks ini, rekonstruksi nilai dilakukan melalui integrasi akhlak sebagai landasan normatif yang bersumber dari wahyu, etika sebagai kerangka refleksi rasional, dan moral sebagai implementasi sosial dalam kehidupan, termasuk ruang digital. Implikasinya terhadap pendidikan menegaskan bahwa pendidikan harus bertransformasi menjadi proses pembentukan karakter berbasis nilai yang adaptif terhadap perkembangan teknologi serta mampu menanamkan literasi etika digital, sehingga dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat di tengah dinamika era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2010). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Nawawi. (2021). *Riyadhus Shalihin*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Al-Tabari. (2020). *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*. Cairo: Dar al-Hadith.
- Azra, A. (2022). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenial*. Jakarta: Kencana.
- Bandura, A. (1999). Moral disengagement in the perpetration of inhumanities. *Personality and Social Psychology Review*, 3(3), 193–209.
- Benjamin, R. (2020). *Race After Technology: Abolitionist Tools for the New Jim Code*. Cambridge: Polity Press.
- Biesta, G. (2020). *Risking Ourselves in Education: Qualification, Socialization, and Subjectification*. New York: Routledge.
- boyd, d. (2021). *It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens*. Yale University Press.
- Castells, M. (2010). *The Rise of the Network Society*. Oxford: Blackwell.
- Coeckelbergh, M. (2022). *AI Ethics*. Cambridge: MIT Press.
- Crawford, K. (2021). *Atlas of AI*. Yale University Press.
- Darling-Hammond, L. (2021). *Preparing Teachers for Deeper Learning*. Harvard Education Press.
- Floridi, L. (2021). *The Ethics of Information*. Oxford University Press.
- Gardner, H. (2021). *A Synthesizing Mind*. Harvard University Press.
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. New York: Wiley.
- Harari, Y. N. (2020). *21 Lessons for the 21st Century*. London: Vintage.
- Ibn Kathir. (2020). *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Riyadh: Darussalam.
- Ibn Hajar al-Asqalani. (2020). *Fathul Bari*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Jenkins, H. (2020). *Participatory Culture in a Networked Era*. Cambridge: Polity Press.

- Kasali, R. (2020). *Disruption*. Jakarta: Gramedia.
- Kohlberg, L. (1984). *Essays on Moral Development*. San Francisco: Harper & Row.
- Livingstone, S. (2022). *Digital Media and Society*. London: Sage.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Nasrullah, R. (2021). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Pariser, E. (2020). *The Filter Bubble*. New York: Penguin Press.
- Permadi, D. (2023). *Literasi Digital di Indonesia*. Jakarta: Kominform.
- Ramadan, T. (2020). *Islam and the Future of Ethics*. Oxford University Press.
- Schwab, K. (2021). *The Fourth Industrial Revolution*. Geneva: World Economic Forum.
- Selwyn, N. (2022). *Education and Technology: Key Issues and Debates*. London: Bloomsbury.
- Shihab, M. Q. (2021). *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Srnicek, N. (2021). *Platform Capitalism*. Cambridge: Polity Press.
- Tufekci, Z. (2021). *Twitter and Tear Gas*. Yale University Press.
- Twenge, J. (2020). *iGen*. New York: Atria Books.
- Verbeek, P. P. (2021). *Moralizing Technology*. Chicago: University of Chicago Press.
- Wardle, C. (2022). *Information Disorder*. Harvard Kennedy School.
- Wellman, B. (2021). *Networked: The New Social Operating System*. MIT Press.
- Zuboff, S. (2020). *The Age of Surveillance Capitalism*. New York: PublicAffairs.